

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Juli 2015



BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

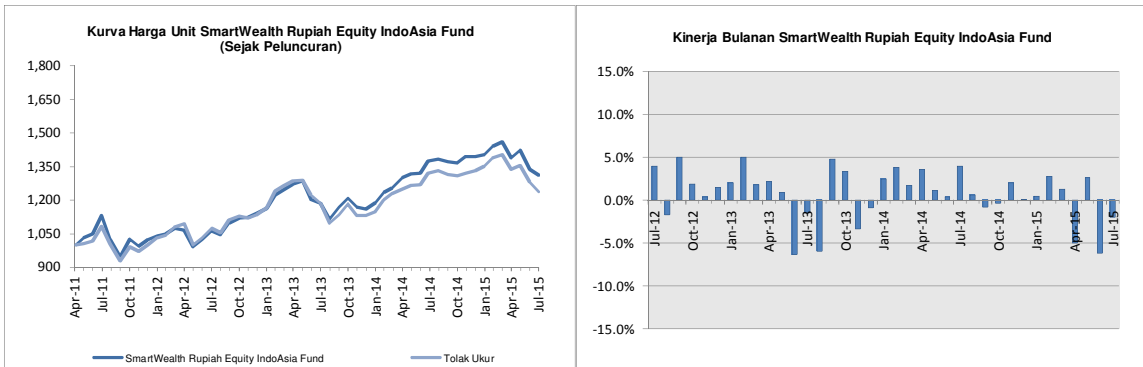
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-4.65%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	Filipina
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong
		91.01% TELEKOMUNIKASI	Korea Selatan
		8.99% BANK CENTRAL ASIA	Malaysia
		UNILEVER INDONESIA	Singapura
		BANK RAKYAT INDONESIA	Taiwan
		ASTRA INTERNATIONAL	Thailand
			72.99%
			0.00%
			8.70%
			3.58%
			1.21%
			1.16%
			3.37%
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-1.96%	-5.58%	-6.53%	-4.65%	23.17%	-6.06%	31.02%
Tolak Ukur*	-3.25%	-7.45%	-8.33%	-6.15%	15.21%	-7.01%	23.77%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR) : IDR 483.91
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 05 Mei 2011
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
(Per 31 Juli 2015) : IDR 1,244.65 IDR 1,310.16
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Bulan Juli diawali dengan penjualan saham secara global akibat ketidakpastian Yunani, dan volatilitas di pasar Tiongkok membawa MSCI Asia Ex-Jepang menunjukkan volatilitas yang tertinggi dalam satu tahun terakhir. Meskipun adanya pemotongan *Reserved Requirement Ratio* (RRR) oleh Bank Rakyat Tiongkok (PBoC) pada akhir Juni, Juli adalah bulan yang sangat volatil untuk saham-A Tiongkok yang menghasilkan kerugian satu hari terbesar dalam delapan tahun terakhir pada 27 Juli 2015, jatuh 8,5% dalam sehari. Pada satu titik, hingga 48% dari ChiNext dan 36% dari CSI 500 kapitalisasi kecil dihentikan; 18% dari perusahaan saham-A masih ditangguhkan sampai 31 Juli 2015. Akibatnya, pemerintah harus turun tangan untuk mendukung pasar dengan melepaskan dana untuk menstabilkan pasar. China Securities Regulatory Commission (CSRC) juga telah melarang pemegang saham utama, eksekutif dan direktur untuk menjual saham di perusahaan yang terdaftar selama enam bulan, sementara Komisi Pengawasan Aset dan Administrasi Milik Negara (SASAC) memerintahkan BUMN pemerintah pusat untuk tidak menjual saham perusahaan terdaftar yang mereka miliki. PBOC mengumumkan bahwa mereka akan menyediakan "likuiditas" untuk menstabilkan pasar saham melalui China Securities Finance Corp, yang akan memberikan batas kredit untuk 21 broker dengan menggunakan saham sebagai jaminan. Drama utang Yunani adalah sumber utama keprihatinan bagi pasar dimana suara warga Yunani yang luar biasa untuk menolak hal bailout kreditor zona Euro dalam referendum yang diselenggarakan oleh Perdana Menteri Alexis Tsipras. Meskipun hasil ini, ia tidak dapat bernegosiasi untuk hal yang lebih baik dengan kreditor zona euro dan harus menerima syarat mereka untuk penghematan lebih lanjut termasuk kenaikan pajak dan menaikkan usia pensiun. Selama bulan itu, MSCI Asia Ex-Jepang (-7,5%) *underperformed* terhadap pasar ekuitas global (+1,7%) secara signifikan. SHCOMP turun 14,3% sementara TWSE juga turun 7,1% akibat keuntungan teknologi yang mengecewakan. Pasar lain yang mengalami koreksi yang signifikan adalah Thailand di mana kita melihat pelemahan THB dan perkembangan aset kualitas sektor perbankan mengingat situasi ekonomi yang melemah. Di antara pasar Asia, hanya India dan Malaysia yang memberikan keuntungan positif mutlak dengan masing-masing naik 1,2% dan 1%.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Juli 2015 pada level bulanan 0,93% (dibandingkan konsensus 0,74%, 0,54% di bulan Juni 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, tembakau dan transportasi seiring bulan puasa dan Hari Raya. Secara tahunan, inflasi stabil pada level 7,26% (dibandingkan konsensus 7,06%, 7,26% di bulan Juni 2015). Inflasi inti berada di 4,86%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5,00%, 5,04% di bulan Juni 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Juli 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7,50%, fasilitas pemijaman pada level 8,0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5,50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1,12% menjadi 13,481 di akhir bulan Juli 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,332. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2015 menurun menjadi 4,67% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 4,71% secara tahunan. Penyebab terbesar dikarenakan oleh lambatnya *fixed investment* dan pengeluaran pemerintah. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juni 2015, yakni sebesar +0,47 miliar Dollar AS (surplus +1,59 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1,12 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -12,78% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17,24%. Cadangan devisa menurun -0,48 miliar Dollar AS dari 108,03 miliar Dollar AS di bulan Juni 2015 menjadi 107,55 miliar Dollar AS di bulan Juli 2015 yang disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan campur tangan di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Juli, turun sebesar -2,20% MoM dan tutup di 4,802.53 pada bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BMRI, SMGR, BNNI, dan BBKA turun sebesar -6,01%, -5,22%, -15,83%, -10,19%, dan -2,96% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti GGRM, MIKA, UNVR, WSKT, dan KBLF naik sebesar +9,76%, +12,40%, +1,27%, +16,45%, and +4,18% MoM. Pasar berlanjut melemah di bulan Juli seiring dengan pelaku pasar melakukan penjualan saham di pasar berkembang yang dipicu oleh kekhawatiran perlambatan konsumsi di Tiongkok. Selanjutnya, hasil laporan 2Q15 yang secara umum melemah. Mengingat kenyataan bahwa pelaku pasar telah mengantisipasi lemahnya hasil pengumuman laporan keuangan 2015 dan sebagian besar memiliki tingkat kas yang relative tinggi, penjualan besar-besaran tidak seburuk pada pengumuman pada 1Q15. Dari sisi belanja negara kita mengantisipasi percepatan di 2H15 yang kemudian akan membantu sistem likuiditas secara keseluruhan, yang selanjutnya mengarah pada pemulihan permintaan. Kedeputannya, proposal anggaran pemerintah 2016 pada pertengahan Agustus akan memberikan pandangan lebih lanjut mengenai arah perekonomian domestik dalam jangka menengah. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12,65% MoM. ANTM (Aneka Tambang) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) menjadi penghambat utama, turun sebesar -30,15% dan -28,57% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat penurunan sebesar -5,96% MoM, didukung oleh MAIN (Malindo Feedmill) dan SMGR (Semen Gresik) yang turun sebesar -27,35% dan -15,83% MoM. Disisi lain, sektor Konsumsi menjadi sektor dengan performa paling baik bulan ini, tumbuh sebesar +1,71%. HMSP (HM Sampoerna) dan GGRM (Gudang Garam) menjadi pendorong utama yang naik sebesar 15,90% dan +9,76% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-irak yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.